

ANALISIS AKSESIBILITAS PETANI PERKOTAAN TERHADAP AGROINPUT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN *URBAN FARMING*

Harniati, Reni Suryanti
Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
Corr: tatie.hr@gmail.com, reni.suryanti_spt@yahoo.com

ABSTRAK

Urban Farming kian berkembang dan potensial menjadi bagian dari solusi atas permasalahan pangan bagi penduduk perkotaan. Namun, fasilitasi dan pengembangannya belum mampu mengatasi permasalahan dan tekanan yang dihadapi petani perkotaan utamanya aksesibilitas petani terhadap agroinput. Tujuan penelitian adalah 1) mengidentifikasi permasalahan agroinput 2) mengetahui akses petani terhadap agroinput, 3) menganalisis implikasi kebijakan terhadap pengembangan *urban farming*. Penelitian menggunakan pendekatan survey dengan metoda deskriptif analitis dan metoda kuantitatif menggunakan skala Likert. Responden adalah anggota kelompok tani agribisnis padi sawah, pengolahan hasil, dan agribisnis ternak domba. Responden berjumlah 40 orang yang merupakan petani pada kelompok tani dan gabungan kelompok tani pada intra-urban (Situ Gede, Margajaya) dan peri-urban (Pasir Buncir, Pasir Eurih) yang ditentukan secara *purposive stratified random sampling*. Variabel agroinput yang diamati adalah lahan, air, bibit/benih, pupuk, obat-obatan, teknologi, serta tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroinput yang sulit diakses petani adalah lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan konsentrat pakan. Kepemilikan lahan padi sawah di daerah peri urban adalah kurang dari 0,2 Ha dan pada daerah intra urban tidak memiliki lahan. Tenaga kerja dari luar sulit diakses, karena keterbatasan dalam ketersediaan dan upah relatif mahal. Pada agribisnis ternak domba, konsentrat jarang tersedia dan sulit diakses karena harga yang mahal. Keterbatasan aksesibilitas terhadap agroinput berimplikasi pada perubahan model atau pola pengembangan agribisnis spesifik perkotaan, fasilitasi, kelembagaan dan regulasi dalam pengembangannya.

Kata Kunci: *aksesibilitas, agroinput, urban farming.*

ABSTRACT

Urban Farming is growing rapidly and becoming as a part of the solution for food insecurity and malnutrition problems of urban citizen. But, the facilitation and development of urban farming have not been able to overcome problems and pressure faced by urban farmers mainly accessibility to agroinput yet. Objectives of this research were to 1) identify the problems of agroinput, 2) to know accessibility of farmer to agroinput, 3) to analyze the policy implication to the development of urban farming. The research used an explanatory survey method. Sampling method used was *purposive stratified random sampling*. Availability of agroinput and farmer's accessibility were quantified using Likert's Scale. Respondents were member of farmer's group of paddy agribusiness, sheep, and processing of agriculture products. This research was conducted in the villages of Situ Gede and Margajaya for intra-urban, and Pasir Buncir and Pasir Eurih of Tamansari for peri-urban. The observed variables are land, water, seeds/seedlings, fertilizers, pesticides, technology as well as labor. Results of the study: 1) agroinput that are difficult to access by farmers are land, labor, feed concentrate, fertilizer, and seed. Paddy land ownership in peri-urban is less than 0.2 Ha and in intra-urban areas are landless farmers. Outside labor is difficult to access because of its limited amount or availability and the wages is relatively expensive. Feed concentrate for sheep rarely available and not affordable because it's expensive. Limited accessibility to agroinput for urban agribusiness and its problems and challenge will bring changing policy implication for developing urban farming, mainly for facilitation, development of urban agribusiness model, empowering institutional, and regulatory.

Key Words: *accessibility, agroinput, urban farming.*

PENDAHULUAN

Lebih dari satu dasawarsa pertanian perkotaan (*urban farming*) berkembang begitu pesat di banyak kota di dunia, seiring dengan timbulnya berbagai permasalahan yang khas perkotaan; antara lain kerawanan pangan, malnutrisi, kemiskinan dan isu lingkungan. Peran *urban farming* dalam konteks peningkatan pendapatan, akses pangan, isu lingkungan dan kesehatan diyakini sebagai bagian dari solusi permasalahan perkotaan yang merupakan akumulasi dari dampak arus urbanisasi (FAO, 2007). *Urban Farming* didefinisikan oleh FAO (1999) sebagai sebuah industri yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakarnabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumberdaya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak. Yang dimaksud dengan perkotaan yaitu wilayah intra-urban dan peri-urban; yakni wilayah dalam kota dan daerah pinggirannya yang nuansa dan pola kehidupannya relatif sama dengan di dalam kota. Beberapa kota di dunia sudah sukses mengembangkan *urban farming* untuk meningkatkan pendapatan penduduknya, juga berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan melalui kesehatan, perbaikan lingkungan dan *amenity*/fasilitas perkotaan serta mengatasi kerawanan pangan. Potensi dan manfaat pengembangan pertanian perkotaan cukup besar, namun,

kehadirannya belum banyak disadari dan belum sepenuhnya didukung dengan kebijakan yang memadai. Hal ini diantaranya dapat dilihat dari keberlanjutan pertanian kota yang masih rendah yakni pada indeks keberlanjutan (Sampeliling *et al.*, 2012). Dan pada beberapa kota keberlanjutan pertanian perkotaan terus menurun seiring dengan perubahan alokasi penggunaan lahan pertanian di daerah pinggiran kota (Sudirman *et al.*, 2010). Kebijakan, termasuk fasilitasi untuk pertanian di perkotaan kurang mendapat perhatian, selain itu, juga kurang sesuai dengan kebutuhan, permasalahan dan peluang serta potensi yang ada di perkotaan; dan yang relatif berbeda dengan perdesaan. Tantangan terbesar yang dihadapi petani; termasuk peternak di perkotaan adalah masalah agroinput atau input produksi.

Agroinput merupakan salah satu subsistem dalam sistem agribisnis. David and Goldberg (1957) mendefinisikan agribisnis sebagai “*The sum total of all operations involved in the manufacturer and distribution of farm supplies; production operations on the farm, processing and distribution of farm commodities and items made for them*”. Dengan demikian, kegiatan agribisnis tidak hanya kegiatan budidaya atau *on-farm operation* saja. Krisnamurthi dan Pambudy (2010) menyebutkan bahwa pembangunan pertanian dengan paradigma agribisnis menghendaki adanya keterkaitan sistem produksi dengan pendukung yang efisien yaitu (a) penyediaan input produksi (lahan, air, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja), (b) perbankan dan asuransi, (c) industri pengolahan, (d) pengembangan

teknologi untuk meningkatkan nilai tambah, (e) transportasi. Selanjutnya, Saragih (2001) menyebutkan bahwa sistem agribisnis terdiri dari 4(empat) subsistem yakni (a) subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yakni kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi pertanian seperti industri pembibitan/perbenihan, industri agrokimia, industri agro-otomotif; (b) subsektor pertanian primer (*on-farm agribusiness*) yakni kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi pertanian untuk menghasilkan komoditi pertanian primer; (c) subsektor agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) yakni kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk-produk olahan baik berupa produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*final product*) beserta kegiatan perdagangannya; (d) subsektor jasa penunjang (*supporting institution*) yakni kegiatan yang menghasilkan jasa yang dibutuhkan seperti perbankan, transportasi, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, penyuluhan dan konsultan, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subsistem agroinput merupakan bagian yang penting dan sangat menentukan khususnya dalam menghasilkan produk primer, dan juga sebagai produk utama dari subsektor agribisnis hulu.

Kebijakan dan fasilitasi untuk pengembangan pertanian perkotaan seharusnya berbeda dengan pertanian yang umum dilakukan diperdesaan; baik pada subsistem agroinput, subsistem produksi, juga subsistem-subsistem lainnya.

Dinamika sosioekonomi penduduk perkotaan dengan ragam permasalahan, tantangan, dan peluang membawakonsekuensi kebijakan pengembangan yang berbeda. Subsistem-subsistem ini berkaitan erat bahkan sebagai satu kesatuan sistem; sehingga pengabaian terhadap subsistem agroinput akan membawa dampak tidak baik terhadap keseluruhan sistem agribisnis khususnya *urban farming*. Permasalahan pada agroinput antara lain dapat diidentifikasi melalui aksesibilitas petani atau pelaku agribisnis terhadap agroinput.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi permasalahan agroinput 2) mengetahui akses petani terhadap agroinput, 3) menganalisis implikasi kebijakan terhadap pengembangan *urban farming*.

METODE

Aksesibilitas petani terhadap agroinput dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat atau derajat (1) ketersediaan agroinput dan (2) keterjangkauan oleh petani. Baik ketersediaan maupun keterjangkauan diukur dengan menggunakan skala Likert. Variabel ketersediaan yaitu 1) Tepat jenis, 2) Tepat waktu, 3) Tepat tempat, 4) Tepat mutu, 5) Tepat jumlah. Variabel keterjangkauan yaitu harga. Agroinput yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu lahan, air, benih/bibit, pupuk, konsentrat dan hijauan makanan ternak, obat-obatan, teknologi dan tenaga kerja.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan aksesibilitas

petani perkotaan terhadap agroinput dilokasi penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan survey dengan metoda deskriptif analitis dan metoda kuantitatif menggunakan skala Likert.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2014. Responden penelitian berjumlah 40 orang yang merupakan petani di daerah intra-urban dan peri-urban yang mewakili usahatani yang homogen pada kelompok terpilih. Penentuan jumlah responden dengan menggunakan persentasi dari total jumlah petani pada kelompok tani terpilih di lokasi penelitian.

Penentuan lokasi peneliti dilakukan menggunakan pendekatan *purposive stratified random sampling*. Peneliti dilakukan di kota Bogor sebagai *intra urban* dan wilayah pinggiran kota Bogor sebagai *periurban*. Pemilihan wilayah *intra*

urban didasarkan pada studi awal penelitian mengenai potensi pertanian di masing-masing kecamatan di Kota Bogor. Berdasarkan wawancara dengan *key person* dari Dinas Pertanian Kota Bogor dan Kantor Ketahanan Pangan Kota Bogor maka ditetapkan lokasi penelitian untuk wilayah *intra urban* adalah Kelurahan Situ Geded dan Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat. Sedangkan penentuan lokasi untuk wilayah *periurban* dilakukan dengan memilih daerah pinggiran kota Bogor yang masih bernuansa *urban*, mengacu pada definisi FAO, memiliki potensi sektor pertanian serta memiliki komoditi pertanian tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih Desa Pasir Eurih dan Desa Pasir Buncir di Kecamatan Caringin. Distribusi responden dan lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden penelitian

Wilayah, Kecamatan	Kelurahan/ Desa	Komoditas	Kelompok tani	Responden (orang)
<i>Intra Urban</i>				
Kec. Bogor Barat	Situ Gede	Padi, Talas Olahan	Delima	5
			Sawargi	5
	Margajaya	Padi	Fajar Gumbira	10
<i>Peri Urban</i>				
Kec. Caringin	Pasir Buncir	Domba	Bersaudara	10
Kec. Tamansari	Pasir Eurih	Tanaman pangan, sayuran	Karya Tani	10
Jumlah responden				40

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur dengan petani dan penyuluh. Data

sekunder yang di himpun berupakan hasil penelitian, statistik, laporan dan dokumentasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dan panduan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian yaitu:

1. Analisis deskriptif: digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan agroinput pada urban farming
2. Analisis kuantitatif menggunakan skala Likert untuk mengukur aksesibilitas petani terhadap agroinput.

Variabel agroinput yang diamati adalah lahan, air, bibit/benih, pupuk, obat-obatan, teknologi, peralatan dan mesin, serta tenaga kerja. Variabel-variabel tersebut dilihat dari ketersediannya dan keterjangkuan oleh petani. Variabel-variabel tersebut dihitung dengan menggunakan teknik scoring Skala Likert. Setiap pernyataan dalam kuisioner terdiri dari lima pilihan jawaban yang dinilai dengan nilai terendah satu dan nilai tertinggi lima.

Nilai lima untuk variabel lahan apabila lahan tersedia dalam jumlah yang memadai, kontinyu dalam penggunaan dan dapat diakses petani. Nilai tertinggi untuk variabel pengairan adalah bila pengairan menggunakan irigasi teknis, air mengalir sepanjang waktu dan biaya pengairan murah. Nilai tertinggi untuk variabel teknologi bila petani telah dapat menggunakan teknologi modern termasuk teknologi yang berhubungan dengan urban farming serta mampu mengakses

teknologi. Variabel ternak diberi nilai tertinggi bila petani memiliki dan memelihara ternak dalam jumlah yang memenuhi skala usaha. Variabel tenaga kerja dinilai tinggi dengan skor lima bila tenaga kerja tersedia dalam jumlah memadai dan upahnya terjangkau oleh petani. Variabel pupuk, obat-obatan, benih, bibit ternak, pakan, konsentrat dan bahan baku olahan dikatakan memiliki skor tinggi bila ketersediaan saprodi tersebut kontinyu dan memenuhi lima tepat (tepat jumlah, waktu, harga, jenis dan mutu), serta dapat diakses petani dengan mudah.

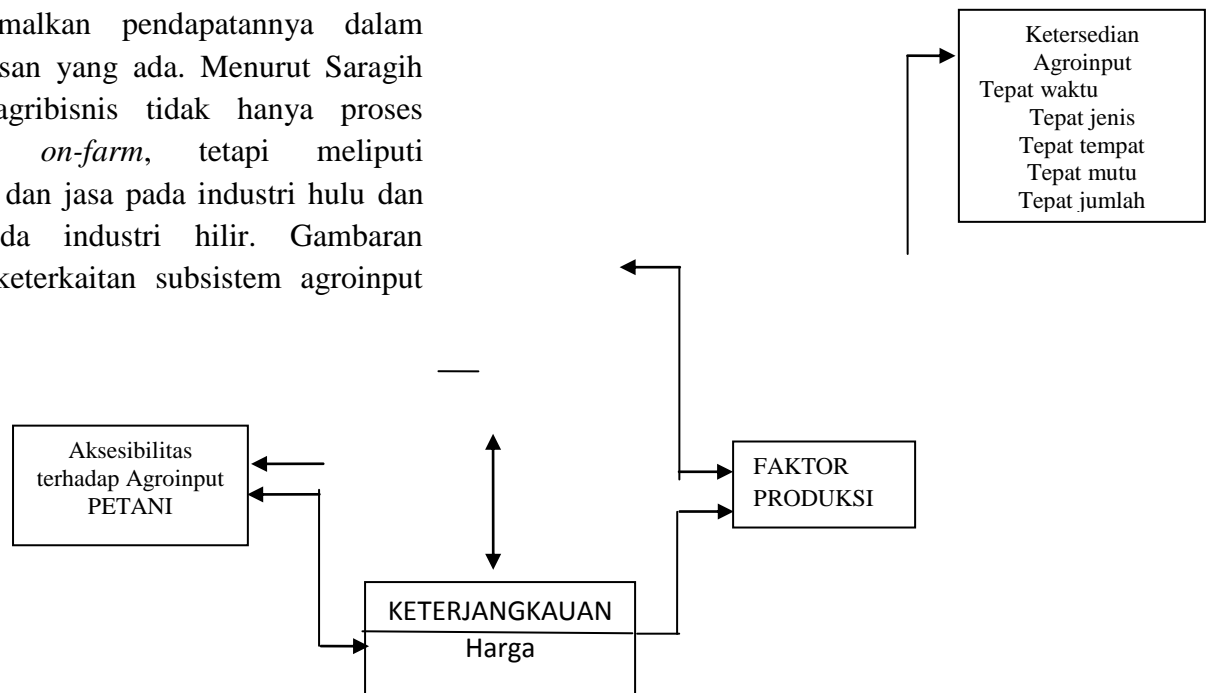
Interpretasi data dilakukan setelah data diolah dengan perhitungan skor dengan pendekatan skala Likert. Total skor merupakan perkalian dari jumlah responden yang menjawab, jumlah butir pertanyaan dan skor masing-masing jawaban. Total skor dibandingkan dengan skor tertinggi untuk mendapatkan presentase jawaban responden. Presentase jawaban tersebut diinterpretasikan dengan kriteria sangat rendah/ kurang sekali, rendah/kurang baik, cukup/netral, baik, sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub sistem agroinput merupakan salah satu sub sistem yang membentuk sistem agribisnis yang secara langsung akan mempengaruhi baik buruknya kinerja sistem agribisnis tersebut. Pada pertanian perkotaan, lahan merupakan salah satu agroinput pembatas disamping agroinput lainnya. Keterbatasan agroinput khususnya lahan pertanian di perkotaan dapat diatasi dengan mengadopsi konsep

atau paradigma agribisnis. Dengan konsep agribisnis, petani mampu memaksimalkan pendapatannya dalam keterbatasan yang ada. Menurut Saragih (2001) agribisnis tidak hanya proses produksi *on-farm*, tetapi meliputi produksi dan jasa pada industri hulu dan juga pada industri hilir. Gambaran tentang keterkaitan subsistem agroinput

dalam agribisnis pertanian perkotaan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Faktor yang mempengaruhi aksesibilitas agroinput

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan petani terhadap akses lahan. Permasalahan lahan pada umumnya adalah petani *intra urban* tidak memiliki lahan, dan petani *peri urban* memiliki lahan terbatas yakni kurang dari 0.2 Ha per rumah tangga petani. Selain itu, petani mengusahakan lahan baik milik sendiri ataupun sewa/sakap juga terbatas luasnya sehingga belum memenuhi skala ekonomi yang didefinisikan sekitar 4 Ha untuk komoditas padi sawah. Secara umum, agroinput yang sulit diakses petani ialah lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan konsentrat pakan ternak. Skala Likert menunjukkan bahwa aksesibilitas petani *peri-urban* dan *intra-urban* dalam mengakses lahan adalah skala 2 dengan kemampuan aksesibilitas 20% hingga 39%; sehingga dapat dikatakan kondisi

Kurang Baik. Semua variabel ketersediaan dan keterjangkauan lahan menunjukkan kondisi kategori Kurang Baik.

Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh tingkat kedua atau pada skala 2 pada Skala Likert; artinya bahwa aksesibilitas petani terhadap teknologi, tenaga kerja, benih, pupuk dan konsentrat Kurang Baik. Teknologi yang diterapkan petani masih berbasis lahan, dan belum menerapkan teknologi pertanian untuk lahan sempit perkotaan. Penawaran tenaga kerja terbatas, dan tidak selalu tersedia pada waktu yang dibutuhkan, dan upah harian tenaga kerja reatif mahal bagi petani. Benih yang digunakan petani adalah benih derivat/turunan produksi petani dan sebagian besar tidak bersertifikasi. Petani menggunakan benih produksi petani tersebut dikarenakan

mahalnya benih yang bersertifikat; meskipun ketersediaannya cukup baik di perkotaan. Ketersediaan pupuk menjadi masalah bagi petani. Dari sisi ketersediaan, pupuk jarang sekali tersedia tepat waktu, sering terjadi kelangkaan. Selain itu, pupuk yang ada jenisnya bukanlah yang dibutuhkan petani, tetapi petani harus mengolah atau mencampur lagi. Keterjangkauan petani terhadap pupuk juga rendah atau kurang baik karena mahal harganya pupuk, apalagi setelah pupuk tidak disubsidi oleh pemerintah. Dengan kata lain, ketersediaan pupuk dan keterjangkauan petani terhadap pupuk kurang baik; secara keseluruhan aksesibilitas petani terhadap pupuk Rendah. Konsentrat pakan ternak kurang terjangkau oleh peternak karena harganya yang mahal. Selain itu, konsentrat tidak selalu tersedia pada waktu, tempat dan jenis yang dibutuhkan peternak. Secara umum, peternak sangat jarang menggunakan konsentrat berlabel terutama karena faktor keterjangkauan harga dan faktor ketersediaannya.

Agroinput lainnya yaitu sumber air, bibit ternak, obat-obatan, hijauan makanan ternak dan bahan baku untuk industri pengolahan hasil pertanian khususnya talas berada pada tingkat 3 pada Skala Likert. Kondisi ini menunjukkan kondisi yang moderat, atau Cukup; tidak terlalu sulit, tetapi juga tidak terlalu mudah.

Kondisi lapangan pada wilayah *peri-urban* dan *urban* menunjukkan profil yang hampir sama dari sisi karakteristik petani. Mayoritas petani (40%) berusia di atas 55 tahun. Tingkat pendidikan petani di *peri-urban* dan *desa urban* menunjukkan hal yang hampir sama kondisinya; yakni

mayoritas atau sekitar 60% berpendidikan tidak tamat SD dan tamat SD. Petani *peri-urban* pada umumnya bekerja di luar sektor pertanian dan sampingan berusahatani. Data menunjukkan bahwa 75% petani *peri-urban* bekerja sampingan sebagai buruh industri, buruh bangunan, berjualan, jasa *cleaning service* dan sebagainya. Penelitian ini mendapat bahwa menjadi petani bukanlah pilihan utama para petani; dengan kata lain, menjadi petani bukan karena keinginan menjadi *entrepreneur* di bidang pertanian, tetapi karena keterbatasan lapangan pekerjaan formal di padu dengan kondisi petani yang unskilled labor/tidak berketerampilan lain. Kondisi yang berbedanya ditunjukkan oleh petani *urban*, dimana 55% diantaranya tidak mempunyai pekerjaan sampingan; jadi hanya menggantungkan nafkah keluarganya pada hasil usahatani. Penghasilan dari berusahatani lebih kecil daripada Upah Minimum Regional (UMR) kota Bogor.

Karakteristik usahatani diwakili oleh kondisi kepemilikan lahan yang relatif kecil atau tidak memiliki lahan, dan usahatani berbasis lahan. Sebagian kecil petani memiliki lahan, namun luasnya rata-rata tidak lebih dari 2000 m². Belum ditemui petani yang memanfaatkan secara optimal lahan pekarangan ataupun lahan tidur. Pada umumnya, jika tidak memiliki lahan untuk pertanian, pilihan petani adalah menyewa lahan ataupun menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Lahan yang digarap petani umumnya terpecah. Lahan pertanian yang digarap oleh para petani penggarap

pada umumnya dimiliki oleh orang dari luar desa lokasi petani.

Agroinput khususnya lahan di perkotaan sangat rawan menjadi lahan non pertanian atau sangat rawan terhadap alih fungsilah karena lahan disekitarnya sudah menjadi pemukiman atau pembangunan lainnya. Kecenderungan alih fungsilah ini sangat tinggi, karena *opportunity cost* untuk menjadikan lahan usahatani sangat tinggi dengan tingginya permintaan (*demand*) terhadap lahan untuk permukiman yang selanjutnya memicu melambungnya harga tanah eks lahan pertanian. Petani tidak punya *bargaining position*/posisi tawar dalam mengusahakan lahan karena lahan bukan miliknya; dan bergantung pada keputusan pemilik lahan. Pemilihan komoditas yang diusahakan petani masih berdasarkan kebutuhan pangan keluarga; belum berorientasi pasar atau belum menjadikan pasar sebagai bahan pertimbangan utama. Secara keseluruhan usahatani di desa-desa tersebut belum *'market driven'*.

Agroinput lainnya yakni teknologi khas perkotaan selain teknologi untuk lahan sempit juga dicirikan oleh pemilihan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan dengan permintaan (*demand*) yang tinggi. Selanjutnya, agroinput tenaga kerja terampil menjadi sesuatu yang sulit diperoleh dikarenakan tenaga kerja terampil khususnya di perkotaan akan diserap oleh sektor industri ataupun sektor non pertanian lainnya, karena upah yang lebih tinggi. Penelitian Harniati dan Reni (2014) melaporkan bahwa pertanian dan peternakan di kota Bogor dan Kabupaten

Bogor memberikan pendapatan yang lebih rendah daripada Upah Minimum Regional kota Bogor dan Kabupaten Bogor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Petani urban/perkotaan menghadapi permasalahan agroinput utamanya adalah lahan, tenaga kerja, teknologi, benih, pupuk, dan konsentrat pakan ternak. Aksesibilitas petani terhadap agroinput ditunjukkan oleh tingkat yang rendah atau kondisi Kurang Baik pada skala Likert.

Agroinput bibit, hijauan makanan ternak, sumber air/pengairan dan bahan baku lahan hasil menunjukkan aksesibilitas moderat atau kondisi Cukup (tingkat 3 Skala Likert).

Saran

Kebijakan pengembangan *urban farming*/pertanian perkotaan seyogyanya tidak disamakan dengan kebijakan pengembangan pertanian perdesaan; karena permasalahan agroinput dan aksesibilitas petani terhadap agroinput berbeda dengan perkotaan. Diperlukan regulasi dan kajian lebih lanjut untuk merumuskan model atau pola pengembangan urban farming. Regulasi pemerintah yang utama untuk mengatasi permasalahan mendasar lahan produktif yaitu reformasi agraria. Regulasi undang-undangan abadi dan regulasi lahan-lahan yang dilindungi untuk lahan pertanian berkelanjutan perlu dikawal implementasinya. Selanjutnya, diperlukan kebijakan agar memberikan fasilitas bagi petani untuk menggarap

lahan-lahan tidur, mengembangkan lahan-lahan marjinal dan infrastruktur yang dibutuhkan industri pertanian seperti lembaga permodalan dan pasar bagi produk pertanian. Agar dapat merumuskan solusi dalam mendorong pertanian di lahan sempit di perkotaan, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat tumbuh kembangnya pertanian perkotaan dan akses petani atau pengusaha tani terhadap agroinput. Dengan demikian sekaligus akan diperoleh pemecahan masalah pertanian perkotaan dengan pendekatan *spatial economy*.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2013. **Kota Bogor Dalam Angka**. BPS Kota Bogor.
- FAO, 2007. **Profitability and Sustainability of Urban and Peri-Urban Agriculture**. Rome : Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. 2011. **The Place of Urban and Peri-Urban Agriculture (UPA) in National Food Security Programmes**. Integrated Food Security Support Service (TCSF) Policy and Programme Development Support Division Technical Cooperation Department.
- Harniati, Suryanti, R. 2014. **Profil dan Profitabilitas Pertanian Perkotaan**. Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- Krisnamurthi B, Pambudy R, Dabukke F, 2015. **Refleksi Agribisnis 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih**. Bogor : IPB Press.
- Sampeliling S., Sitorus, S., Nurisyah, S., Pramudya, Bambang. 2012. **Kebijakan Pengembangan Pertanian Kota Berkelanjutan: Studi Kasus di DKI Jakarta**. Analisis Kebijakan Pertanian. Bogor : Pusat Studi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian. Volume 10 No 3.
- Saragih, Bungaran. 2000. **Agribisnis Berbasis Peternakan**. Bogor : PT Loji Grafika Griya Sarana.
- _____. 2001. **Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian**. Bogor : PT Loji Grafika Griya Sarana.
- _____. 2001. **Suara Dari Bogor. Membangun Sistem Agribisnis**. Bogor: PT Loji Grafika Griya Sarana.
- Soekartawi, 1995. **Analisis Usaha Tani**.
- Sudirman, S. Irham, Hartono, Slamet, Maas, Azwar. 2010. **Analisis Faktor Penyebab dan Dampak**

